

PENERAPAN TATA TERTIB DI SMP NEGERI 2 WATANSOPPENG

Oleh :

AINUN HIDAYATULLAH

Mahasiswa Jurusan PPKn FIS Universitas Negeri Makassar

MANAN SAILAN

Dosen PPKn FIS Universitas Negeri Makassar

HERI TAHIR

Dosen PPKn FIS Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui kepatuhan siswa terhadap tata tertib di SMP Negeri 2 Watansoppeng, (2) mengetahui upaya mengatasi terjadinya pelanggaran tata tertib pada siswa di SMP Negeri 2 Watansoppeng, dan (3) mengetahui perilaku siswa setelah penerapan tata tertib di SMP Negeri 2 Watansoppeng. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Watansoppeng. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder dengan prosedur pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data melalui proses reduksi data, penyajian data verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) siswa SMP Negeri 2 Watansoppeng belum sepenuhnya mematuhi dan melaksanakan tata tertib sekolah tersebut. Tingkat kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah bervariasi yang disebabkan perbedaan karakter pada masing-masing siswa, (2) Upaya yang dilaksanakan dalam rangka mengatasi pelanggaran tata tertib pada siswa adalah melakukan sosialisasi tata tertib kepada siswa, dan upaya penindakan atau penarapan sanksi yang tegas terhadap siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib, di antaranya melalui peringatan tertulis, pencatatan dibuku pelanggaran, dan siswa membuat surat pernyataan tertulis untuk tidak mengulangi pelanggaran tata tertib, (3) terjadi perubahan perilaku yang signifikan kearah yang positif pada perilaku siswa yang sering melakukan pelanggaran setelah penerapan tata tertib sekolah.

Kata Kunci: Penerapan, Tata Tertib

ABSTRACT: This study aims to (1) find out the students' adherence to the rules in Watansoppeng Junior High School 2, (2) find out the efforts to overcome the occurrence of disciplinary violations in students at Watansoppeng Middle School 2, and (3) find out the behavior of students after the application of discipline at Watansoppeng Middle School 2. This type of research is qualitative descriptive carried out at Watansoppeng Middle School 2. Data sources used are primary and secondary data with procedures for collecting data through observation, interviews and documentation. While data analysis techniques through the process of data reduction, data verification data presentation, and conclusion drawing. The results showed that; (1) students of SMP Negeri 2 Watansoppeng have not fully complied with and implemented the school rules. The level of student adherence to varied school discipline is due to differences in character in each student, (2) Efforts carried out in order to overcome violations of discipline in students is to socialize the rules to students, and enforcement efforts or the imposition of strict sanctions against students those who committed violations of the rules, including through written warnings, bookkeeping violations, and students made a written statement not to repeat violations of the rules, (3) a significant change in behavior towards the behavior of students who often violated after applying orderly school.

Keywords: Application, Code of Conduct

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor utama dalam membentuk pribadi manusia, memperbaiki masyarakat dan membangun bangsa yang beradab. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi.

Pendidikan di semua lingkungan, baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi sangat penting. Berhubung proses pendidikan di sekolah diberikan dengan intensitas pertemuan yang cukup tinggi dengan alokasi waktu yang cukup banyak, maka pendidikan di lingkungan sekolah membutuhkan perhatian khusus. Meskipun secara sistemik pendidikan sekolah sudah dijalankan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang matang, pendidikan sekolah belum sepenuhnya menghasilkan insan-insan terdidik dan beretika dalam pergaulannya di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Salah satu masalah adalah menurunnya norma kehidupan sosial dan etika moral dalam praktik kehidupan sekolah yang mengakibatkan terjadinya sejumlah perilaku negatif yang sangat meresahkan masyarakat. Berbagai masalah yang belum terselesaikan dan bahkan cenderung meningkat antara lain kurangnya rasa hormat siswa terhadap

guru dan orang tua, kurangnya aspek keteladanan guru, ketidaksiplinan siswa selama pembelajaran di sekolah, semakin maraknya kasus-kasus penyimpangan di kalangan pelajar seperti seks bebas, pemakaian obat-obat terlarang, perkelahian atau tawuran dan sebagainya.

Menyikapi hal tersebut perlu adanya sarana yang dapat membatasi atau mengarahkan anak didik agar tindakannya tidak melanggar norma sehinggatujuan pendidikan dapat tercapai. Tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal diperlukan suasana yang mendukung proses belajar mengajar maupun pembinaan pribadi. Di dalam kehidupan bersama, hal ini dapat terbentuk dengan adanya aturan hidup bersama yang disebut tata tertib.

Namun kenyataannya, banyak dijumpai dari sekian peserta didik yang tidak disiplin yang biasanya karena faktor kesengajaan dan karena tidak tersosialisasinya peraturan dan tata tertib secara baik. Permasalahan-permasalahan tersebut mengganggu aktivitas belajar mengajar di sekolah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dibentuklah suatu peraturan yang berfungsi untuk membentuk kedisiplinan yaitu tata tertib sekolah.

Tata tertib sekolah merupakan aturan yang harus ditaati oleh setiap warga sekolah terutama peserta didik. Pelanggaran tata tertib sekolah sangat erat kaitannya dengan ketidaksiplinan oleh peserta didik. Penyebab perilaku pelanggaran tata tertib tersebut, terbentuk karena pengalaman dan pembelajaran yang salah dari lingkungan keluarga maupun sekolah, kurang perhatian dari orang tua, adanya larangan-larangan yang membuat sang anak merasa tertekan,

kemarahan dan penolakan dari orang tua ataupun pendidik terhadap sikap dan perilaku yang ditimbulkan oleh peserta didik.

Dalam proses interaksi antar warga sekolah tersebut pasti ada nilai-nilai dan norma-norma yang dijadikan pegangan dalam interaksi supaya tidak terjadi perilaku yang menyimpang di lingkungan sekolah. Namun kenyataannya dalam proses interaksi tersebut yang sering terjadi menunjukkan sikap dan tingkah laku yang menyebabkan siswa melanggar tata tertib sekolah. Seharusnya tata tertib di sudah diketahui, dipatuhi dan dijalani dengan baik dan benar oleh seluruh siswa dan siswa seharusnya tidak melanggar. Meskipun sekolah telah membuat aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam tata tertib sekolah, namun terkadang masih saja banyak siswa yang melanggar tata tertib tersebut.

Pada kenyataannya, berdasarkan hasil pengamatan awal di SMP Negeri 2 Watansoppeng, banyak siswa melanggar tata tertib yang sudah ada. Sampai saat ini, jumlah siswa di SMP Negeri 2 Watansoppeng yang ada di sekolah inirelatif banyak, sehingga pihak guru sulit mengawasi satu persatu siswa tersebut. Masalah yang ada pada siswa juga sangatlah beragam. Namun masalah yang paling sering muncul adalah masalah kedisiplinan siswa. Masih banyak sekali pelanggaran kedisiplinan yang sering dilakukan oleh siswa, diantaranya adalah membolos atau ketidakhadiran siswa tanpa alasan yang tepat.

Adapun data pelanggaran siswa yang sering dilakukan adalah banyaknya siswa yang terlambat datang ke sekolah, bolos atau pergi pada waktu jam belajar, sering tidak masuk sekolah (kehadiran),

berkelahi, lompat pagar, kelengkapan atribut, dan merokok. Tetapi di antara pelanggaran yang paling sering dilakukan siswa adalah terlambat datang ke sekolah dan sering tidak masuk sekolah (kehadiran). Contohnya seperti pada siswa yang berinsial A dia sering datang ke sekolah terlambat dengan alasan lebih memilih membolos daripada masuk ke sekolah dan kemudian menerima hukuman. Setahu orang tuanya anak tersebut berangkat ke sekolah dan mengikuti pelajaran. Tetapi kenyataannya tidak sampai ke sekolahnya. Lain halnya pada siswa berinsial B dia sering juga datang terlambat ke sekolah, padahal anak tersebut tinggal berdekatan dengan SMP Negeri 2 Watansoppeng, tetapi anak tersebut tetap saja datang terlambat ke sekolah. Anak tersebut beralasan datang terlambat ke sekolah karena setiap malam anak tersebut menjadi penjaga warnet di daerah dekat rumahnya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, peneliti bermaksud menganalisis tentang implementasi tata tertib sekolah dengan mengangkat judul penelitian; "Penerapan Tata Tertib Sekolah di SMP Negeri 2 Watansoppeng".

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Tata Tertib Sekolah

Ditinjau dari bentuk katanya tata tertib berasal dari dua kata yaitu tata dan tertib yang keduanya mempunyai arti sendiri-sendiri. Tata menurut kamus umum bahasa Indonesia diartikan aturan, system dan susunan, sedangkan tertib mempunyai arti peraturan. Jadi tata tertib menurut pengertian etimologi

adalah sistem atau susunan peraturan yang harus ditaati atau dipatuhi.¹

Pengertian tata tertib secara terminologi dikemukakan oleh para ahli, antara lain Indrakusuma, mendefinisikan tata tertib sebagai "sederetan peraturan-peraturan yang harus di taati dalam suatu situasi atau dalam suatu tata kehidupan".² Hasan Langgulung mengemukakan bahwa tata tertib adalah "adanya susunan dan aturan dalam hubungan sesuatu bagian dengan bagian yang lain".³ Nawawi menjelaskan bahwa tata tertib sekolah adalah "ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi bagi pelanggarnya".⁴ Mulyono dalam uraian Rifai menyatakan tata tertib sebagai berikut:

Kumpulan aturan ini dibuat untuk menjadikan anggota masyarakat tetap berpegang teguh pada hukum positif yang sudah dirumuskan dan ditetapkan sebagai pijakan dalam mengantisipasi hal-hal yang berpotensi akan merusak tatanan lingkungan sekolah yang sudah ada. Tata tertib sekolah juga memuat aturan-aturan dan peraturan yang baik dan merupakan hasil pelaksanaan yang konsisten (taat asas) dari peraturan yang ada.⁵

Dasar dan Tujuan Tata Tertib Sekolah

¹Poerwadarminta, 1976. *Kamus umum bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hal.1025

²Amir D.Indrakusuma, 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, hal.149

³Hasan Langgulung, 2004. *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka AlHusna, hal.70

⁴Hadari Nawawi, 1986. *Administrasi sekolah*, Jakarta: Ghali Indonesia, hal.206

⁵Muhammad Rifai, 2011. *Sosiologi Pendidikan: Struktur Interaksi Sosial di dalam Institusi Pendidikan*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Meida.hal.140

Tata tertib sekolah merupakan suatu produk dari sebuah lembaga pendidikan yang bertujuan agar semua kegiatan yang ada dapat berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan tentu adanya tata tertib pasti ada pihak pengontrol (guru) yang bertugas untuk mengawasi apakah tata tertib sudah berlaku apa belum, dan ada pihak terkontrol (siswa) yang harus mentaati peraturan tata tertib tersebut, dan sangat wajar, apabila siswa diharuskan taat pada tata tertib karena ketaatan siswa pada tata tertib berarti taat dan patuh pada Guru.

Hal diatas berdasarkan pada surat an-Nisa' ayat 59, yang artinya; "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu".⁶Berdasarkan isi yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mentaati perintah pemimpin (guru) wajib bagi yang menjadi peserta didik sekolah selama perintah dan anjuran tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Perintah dapat ditransformasikan dalam tata tertib sekolah.

Tata tertib sekolah tidak hanya membantu program sekolah, tapi juga untuk menunjang kesadaran dan ketaatan terhadap tanggung jawab.Tata tertib sekolah harus ada sanksi atau hukuman bagi yang melanggarnya. Hukuman yang dijatuhkan sebagai jalan keluar terakhir harus dipertimbangkan perkembangan sisw. Dengan demikian, perkembangan jiwa siswa tidak dan jangan sampai dirugikan. Tata tertib sekolah dibuat dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Agar siswa mengetahui tugas, hak, dan kewajibannya.

⁶Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011)

- b. Agar siswa mengetahui hal-hal yang diperbolehkan dan keaktifitas meningkat serta terhindar dari masalah-masalah yang dapat menyulitkan dirinya.
- c. Agar siswa mengetahui dan melaksanakan dengan baik seluruh kegiatan yang telah diprogramkan oleh sekolah baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.⁷

Adanya tata tertib sangat dibutuhkan karena sedikit banyak akan menumbuhkan kedisiplinan pada anak. Agar anak menjadi disiplin, tentunya kedisiplinan ini harus dimulai dari pihak yang memberikan pengajaran. Dalam menanamkan disiplin pada anak harus konsisten artinya apa yang diperintahkan oleh subyek disiplin kepada obyek disiplin (siswa) subyek juga harus menjalankannya.⁸

J.A. Comenius mengemukakan pentingnya tata tertib sekolah, yaitu; “suatu sekolah yang tidak mempunyai tata tertib ibarat kincir yang tidak berair”.⁹

Berdasarkan dari pedoman tersebut apabila sekolah tidak mempunyai tatatertib akan menimbulkan ketimpangan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu tata tertib sekolah merupakan syarat mutlak terjaminnya kelangsungan hidup suatu kesatuan sosial, dan sekolah merupakan salah satu kesatuan sosial yang menjadi wadah pendidikan.

Adanya tata tertib sekolah tentu dalam pelaksanaannya harus seimbang antara guru dan siswa, karena kedua komponen tersebut termasuk objek yang patut dan pantas dikenai

tata tertib. Tata Tertib menunjukkan pada patokan atau standart untuk aktifitas khusus, misalnya tentang penggunaan pakaian seragam, penggunaan laboratorium, mengikuti upacara bendera, mengerjakan tugas rumah, pembayaran SPP dan sebagainya.¹⁰

a. Bagi pendidik

- 1) Dengan adanya tata tertib memungkinkan untuk membantu keamanan sekolah, ketentraman dilingkungan sekolah, sehingga proses belajar mengajar dapat menjadi lancar.
- 2) Dengan adanya tata tertib memungkinkan bagi pendidik membuat suasana pergaulan kearah pendidikan yang baik, dengan demikian pendidikan akan mudah memperhatikan kondisi dari anak didik.

b. Bagi siswa

- 1) Dengan adanya tata tertib menjadikan suasana belajar lebih terkendali sehingga memudahkan siswa utuk menangkap pelajaran
- 2) Tata tertib dapat membiasakan anak didik untuk menghormati hak dan kepentingan orang lain dengan menahan kemauan mereka.
- 3) Siswa akan sadar bahwa tata tertib dibuta untuk kebaikan bagi mereka.

Selain uraian-uraian diatas tentang pentingnya tata tertib sekolah dalam proses belajar mengajar, sekolah juga akan terhindar dari beberapa kemungkinan antara lain:

⁷Muhammad Rifai, *op.cit*, hal. 141

⁸Hendyat Soetopo dan Wasty Sumanto, 2004. *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, hal. 142

⁹*Ibid*, hal. 143

¹⁰Suharsimi Arikunto, *op.cit*, hal.123

- a. Sekolah tidak menjadi medan propaganda bagi perancang mode atau pedagang pakaian
- b. Sekolah tidak harus berusaha mencari barang yang hilang
- c. Sekolah terhindar dari kemungkinan tumbuhnya perbuatan kurang baik pada anak.
- d. Sekolah tidak akan terlalu banyak berurusan dengan keluarga dalam hal diluar masalah pelajaran dan keadaan anak ketika berada diluar sekolah
- e. Sekolah terhindar dari kancah tuduh menuduh antara anak dengan anak, yang sering membawa akibat yang parah.¹¹

Unsur-unsur Tata Tertib di sekolah

Untuk mewujudkan situasi yang tertib sebuah lembaga pendidikan guru yang sering bertanggung jawab untuk menyampaikan dan mengontrol berlakunya tata tertib. Tata tertib bisa berjalan apabila ada kerjasama antara guru dan Siswa. Akan tetapi apabila tata tertib bisaberjalan maka tata tertib bisa dibagi menjadi dua yaitu: ada yang berlaku untuk umum (seluruh lembaga pendidikan) maksudnya, sebuah tata tertib yang diberlakukan untuk semua kalangan yang ada di dalam sebuah lembaga itu, adapula yang khusus (hanya untuk dikelas) maksudnya adalah tata tertib ini diberlakukan untuk siswa saja tidak berlaku untuk guru atau karyawan. Semua tata tertib, baik yang berlaku untuk umum maupun untuk khusus meliputi tiga unsur, yaitu:

- a. Perbuatan atau perilaku yang diharuskan dan dilarang.

- b. Akibat atau sanksi yang menjadi tanggung jawab pelaku atau pelanggar tata tertib.
- c. Cara atau prosedur untuk menyampaikan tata tertib kepada subyek yang dikenai tata tertib tersebut.¹²

Menurut Arikunto, peraturan tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa.

- a. Peraturan menunjuk pada patokan atau standar yang sifatnya umum yang harus dipatuhi oleh siswa. Misalnya, peraturan tentang kondisi yang harus dipenuhi oleh siswa di dalam kelas pada waktu pelajaran sedang berlangsung.
- b. Tata tertib menunjuk pada patokan atau standar untuk aktifitas khusus. Misalnya, tentang penggunaan seragam, penggunaan laboratorium, mengikuti upacara bendera, mengerjakan tugas rumah, pembayaran SPP, dan lain sebagainya.¹³

Tata tertib sekolah sebagaimana tercantum di dalam Instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14/4/1974 Tanggal 1 Mei 1974 mencakup aspek-aspek sebagai berikut.

- a. Tugas dan kewajiban (dalam kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler).
- b. Larangan-larangan bagi para siswa.
- c. Sanksi-sanksi bagi siswa.¹⁴

¹¹Agus Sujanto, 1998. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Aksara Baru, hal. 138

¹²Suharsimi Arikunto, *op.cit*, hal.122

¹³*Ibid*, hal.123

¹⁴Muhammad Rifai, *op.cit*, hal. 141

Tata tertib sekolah termasuk dalam administrasi ko-kurikulum, yaitu merupakan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di sekolah untuk menunjang dan meningkatkan daya dan hasil guna kegiatan kurikulum.

Jenis-jenis Tata Tertib

Seperti gambaran dalam anatomik manusia dari susunan kaki, badan dan kepala. Untuk itu ada berbagai macam tata tertib yang dapat diterapkan dalam suatu lembaga pendidikan. Diantara tata tertib tersebut ialah:

- c. Tata tertib umum untuk keseluruhan personil lembaga pendidikan

Tata tertib ini diperuntukkan atau berlaku bagi seluruh personil sekolah yang meliputi hubungan antara sesama manusia. Tujuan berlakunya tata tertib adalah agar kegiatan sekolah berlangsung secara efektif dalam suasana tenang, tentram dan setiap personil dalam organisasi sekolah dapat merasakan puas karena terpenuhi kebutuhannya. Rambu-rambu untuk masing-masing kebutuhan diatur secara bersama oleh para pemilik atau oleh kepala sekolah. Tata tertib umum untuk seluruh personil sekolah dapat berbunyi sebagai berikut:

- 1) Hormati dan bersikap sopan terhadap sesama. Dengan dikeluarkannya peraturan ini maka tiap-tiap orang akan merasa senang karena mendapat penghormatan dan perlakuan sebagaimana mestinya.¹⁵
- 2) Hormati hak milik sesama warga. Yang dimaksud dengan peraturan ini adalah bahwa apapun bentuk milik warga sekolah perlu diakui

dan diperhitungkan sebagai milik pribadi.¹⁶

- 3) Patuhi semua peraturan sekolah. Peraturan sekolah dibuat untuk dan di umumkan kepada semua anggota keluarga sekolah. Peraturan-peraturan tersebut dibuat sebaik-baiknya dengan mempertimbangkan semua pihak. Dengan mengingat pertimbangan ini maka akan tidak enaklah bagi pihak manapun apabila ada individu yang tidak bersedia mematuhi. Pengelakan kepatuhan atau ketaatan tentu akan mengganggu keseimbangan kehidupan sekolah, apapun bentuknya.

- d. Tata Tertib umum untuk siswa.

Dikatakan peraturan umum karena patokan ini berlaku bagi siswa disemua kelas atau tingkatan. Peraturan umum untuk siswa ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan pergaulan mereka dalam kehidupan sekolah. Peraturan umum untuk siswa antara lain:

- 1) Bawalah semua peralatan sekolah yang kamu perlukan. Isi peraturan ini adalah pemenuhan kebutuhan siswa akan keperluan barang-barang dalam rangka mengikuti pelajaran mereka dikelas. Ketidaklengkapan oleh tiap-tiap individu akan menimbulkan kurang baiknya hubungan antara sesama karena jika individu yang kebetulan tidak membawa peralatan akan berusaha mencukupi kebutuhannya dengan meminjam kepada temannya.

¹⁵Suharsimi Arikunto, *op.cit*, hal.128

¹⁶*Ibid*, hal.129

- 2) Kenakan pakaian seragam sesuai dengan ketentuan. Keseragaman merupakan komponin cermin keindahan, namun bila ada yang berbeda akan menimbulkan kesan yang kurang sedap dipandang.
- 3) Tata tertib khusus untuk kegiatan belajar mengajar. Dalam tata tertib ini berisi tentang peraturan-peraturan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Secara keseluruhan kegiatan belajar mengajar dapat dibedakan menjadi; Persiapan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam tata tertib khusus ini ruang lingkup hanya pada waktu proses belajar mengajar di dalam kelas, jadi ruang lingkup tata tertib khusus ini lebih kecil dari tata tertib umum.

Tipe-tipe Kepatuhan Siswa terhadap Tata Tertib Sekolah

Sanjaya melihat empat faktor yang merupakan dasar kepatuhan seseorang terhadap nilai tertentu, antara lain:

- a. Kepatuhan pada norma-norma hukum
- b. Kepatuhan yang didasarkan pada kesadaran dengan pertimbangan-pertimbangan yang rasional
- c. Kepatuhan berdasarkan suara hati
- d. Kepatuhan berdasarkan kepentingan diri sendiri

Dari keempat faktor yang menjadi dasar kepatuhan setiap individu tentu saja yang kita harapkan adalah kepatuhan yang bersifat *Normativisit* sebab kepatuhan semacam ini adalah kepatuhan yang didasari kesadaran akan nilai, tanpa memperdulikan apakah tingkahlaku itu menguntungkan untuk

dirinya atau tidak.¹⁷ Pada sumber yang sama dijelaskan bahwa dari empat faktor diatasterdapat lima tipe kepatuhan, yaitu:

- a. *Otoritarian*, yaitu kepatuhan tanpa *reserve* atau kepatuhan yang ikut-ikutan
- b. *Conformist*, yaitu penyesuaian diri terhadap orang lain, kepatuhan berorientasi pada untung rugi, dan penyesuaian kepentingan individu dengan kepentingan masyarakat
- c. *Compulsive deviant*, yaitu kepatuhan yang tidak konsisten
- d. *Hedonic psikopatik*, yaitu kepatuhan terhadap kekayaan tanpamemperhitungkan kepentingan orang lain
- e. *Supramoralist*, kepatuhan karena keyakinan yang tinggi terhadap nilai-nilai moral.¹⁸

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengambil lokasi di SMPN 2 Watansoppeng. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh informasi tentang Penerapan Tata tertib sekolah di SMPN 2 watansoppeng. Dalam sumber data primer yaitu guru dan siswa. Sedangkan data sekunder yaitu cara menelaah dokumen dan kepustakaan yang dikumpulkan dari berbagai dokumen seperti peraturan perundang-undangan, arsip, laporan dan dokumen. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN

¹⁷Muhammad Rifai, *op.cit*, hal. 143

¹⁸*Ibid*, hal.144

Kepatuhan Siswa Terhadap Tata Tertib Sekolah

Tata tertib adalah kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat anggota masyarakat. Tata tertib sekolah merupakan aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Sekolah pada umumnya menyusun pedoman tata tertib sekolah bagi semua pihak yang terkait baik guru, tenaga administrasi, maupun siswa. Isi tata tertib sekolah secara garis besar adalah berupa tugas dan kewajiban siswa yang harus dilaksanakan, larangan dan sanksi.

Kepatuhan siswa SMP Negeri 2 Watansoppeng terhadap tata tertib khususnya yang terkait dengan pakaian dan penggunaan atribut sekolah, misalnya dikemukakan oleh Budinar selaku guru Mapel/Wali Kelas:

Siswa harus berpakaian sesuai tata tertib di sekolah ini, contohnya jilbab sekolah bagi perempuan Islam, siswa harus menggunakan sepatu warna hitam, dan memakai seragam dan atribut sekolah yang harus lengkap. Kalau saya perhatikan selama ini hampir semua siswa sudah patuh dengan tata tertib utamanya dalam hal berpakaian.

Lebih lanjut informan tersebut mengatakan bahwa untuk mengetahui apakah siswa SMP Negeri 2 Watansoppeng telah melaksanakan tata tertib, dapat dilihat dalam keseharian mereka di lingkungan sekolah maupun. Beberapa bentuk ketidakpatuhan siswa terhadap tata tertib teridentifikasi dari hasil wawancara terhadap beberapa siswa SMP Negeri 2 Watansoppeng. Menurut Aida salah satu siswa di SMP Negeri 2 Watansoppeng mengatakan bahwa:

Pelanggaran yang saya lakukan di sekolah biasanya datang terlambat ke sekolah. Kalau masalah alpha tidak pernah, itu pun sering terlambat kak karena selalu bangun

kesiangan, jarak rumahku dengan sekolah juga jauh.

Sementara itu ada sebagian siswa yang sering tidak datang ke sekolah dengan alasan lebih memilih membolos daripada masuk ke sekolah dan menerima hukuman. Setahu orang tuanya anak tersebut berangkat ke sekolah mengikuti pelajaran, tetapi kenyataannya anak tersebut tidak sampai ke sekolahnya.

Membolos sekolah juga dikategorikan ke dalam pelanggaran tata tertib sekolah dalam hal waktu. Adanya siswa yang membolos karena tidak menyukai mata pelajaran atau guru yang mengajar pada saat pelajaran sedang berlangsung. Hal ini diperkuat dari pernyataan rama mengatakan bahwa:

Pelanggaran yang sering saya lakukan di sekolah itu sering bolos sekolah karena saya tidak suka mata pelajarannya, karna adanya tugas PR yang harus di selesaikan, biasanya juga ikut ajakan temanku.

Jika dicermati keterangan informan tersebut, maka diketahui bahwa tata tertib pada SMP Negeri 2 Watansoppeng juga mengklasifikasikan berbagai jenis pelanggaran, baik pelanggaran ringan, sedang, hingga pelanggaran yang berat. Sesuai temuan data lapangan, pada umumnya jenis pelanggaran yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 2 Watansoppeng hanya pelanggaran yang terkategori ringan hingga sedang, meskipun tidak dipungkiri ada siswa yang pernah melakukan pelanggaran berat. Dengan kata lain, terdapat beberapa siswa yang mempunyai masalah dengan aturan sekolah khususnya yang terkait kedisiplinan.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Budiman selaku guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 2 Watansoppeng, yang mengatakan bahwa:

Pelanggaran yang selalu diungkit adalah pelanggaran masalah warna sepatu yang harus

hitam, seragam atribut sekolah yang harus lengkap, terlambat datang ke sekolah dan sering tidak masuk sekolah (kehadiran). Dari keterangan informan tersebut diketahui bahwa umumnya siswa SMP Negeri 2 Watansoppeng hanya melakukan pelanggaran tata tertib yang terkait dengan tata tertib berpakaian atau penggunaan seragam dan atribut sekolah serta persoalan kedisiplinan. Dengan demikian tingkat kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah bervariasi, seperti yang diungkapkan oleh Burhanuddin selaku guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 2 Watansoppeng, yang mengatakan bahwa secara individual terdapat siswa yang mematuhi dan ada yang tidak mematuhi tata tertib sekolah:

Di sekolah ini tidak semua siswa mematuhi aturan tata tertib sekolah. Seperti contohnya ada yang mengumpulkan tugas dengan tepat waktu dan ada juga sebagian yang menunda-nunda tugasnya.

Keterangan informan tersebut mengindikasikan bahwa siswa di SMP Negeri 2 Watansoppeng sesungguhnya mempunyai karakter berbeda-beda, sehingga berpengaruh terhadap pelaksanaan peraturan atau tata tertib sekolah. Faktanya ada siswa yang patuh terhadap tata tertib dan begitu juga sebaliknya ada yang tidak taat pada tata tertib sekolah.

2. Upaya Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Sekolah

Pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa di SMP Negeri 2 Watansoppeng adalah salah satu fenomena di dalam dunia pendidikan sebab dengan adanya pelanggaran tata tertib ini dapat mengakibatkan suatu hambatan dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, peranan pihak sekolah termasuk guru dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa sangat penting karena apabila pelanggaran tata tertib siswa tersebut

dibiarkan dan tidak mendapatkan penanganan serius maka akan menyebabkan masalah-masalah sosial yang lebih besar.

Adapun beberapa upaya yang ditempuh guru dalam mengatasi suatu pelanggaran tata tertib sekolah pada siswa SMP Negeri 2 Watansoppeng, antara lain guru bimbingan konseling (BK) dan guru mata pelajaran atau wali kelas bekerjasama memberikan bimbingan khususnya kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Hal ini terungkap dari pernyataan Budiman selaku guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 2 Watansoppeng, yang mengatakan bahwa:

Untuk mengatasi suatu pelanggaran tata tertib sekolah yaitu dengan cara semua guru Bimbingan Konseling (BK) bekerjasama dengan guru mata pelajaran atau wali kelas untuk memberikan peringatan tertulis, dicatat dibuku pelanggaran, membuat surat pernyataan tertulis untuk tidak mengulanginya lagi. Disini juga kami pihak sekolah memberikan fasilitas baik itu fasilitas olahraga maupun kesenian agar anak-anak lebih dapat mengembangkan bakatnya dan meluangkan lebih banyak waktunya disekolah untuk kepentingan yang bermanfaat dibanding diluar sekolah melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat.

Keterangan informan tersebut menunjukkan adanya sikap dari guru untuk mengatasi pelanggaran tata tertib pada siswa SMP Negeri 2 Watansoppeng. Guru dalam hal ini memberikan teguran atau peringatan tertulis, mencatat dibuku pelanggaran, dan membuat surat pernyataan tertulis kepada siswa untuk tidak mengulangi pelanggarannya. Selain itu, guru memberikan fasilitas olahraga dan alat-alat keterampilan atau kesenian agar pelajar lebih fokus pada kegiatan ekstrakurikuler disekolah sehingga pelajar tersebut lebih memperbanyak waktunya untuk hal-hal yang

lebih positif dibandingkan dengan melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat.

Untuk mengatasi siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah dalam kategori ringan, yaitu dengan memberikan teguran lisan atau tertulis bagi siswa yang melakukan pelanggaran ringan. Hal ini sesuai dengan keterangan wawancara dengan Erniati selaku guru Mapel/Wali Kelas yang mengatakan bahwa:

Untuk siswa yang melakukan pelanggaran dalam hal kelengkapan atribut, membolos dan alpa biasanya guru Bimbingan Konseling memberikan nasehat dan teguran lisan dan tertulis.

Keterangan informan tersebut menunjukkan bahwa guru di SMP Negeri 2 Watansoppeng menerapkan sebuah aturan tersendiri dengan cara memberikan teguran lisan maupun tertulis apabila terjadi pelanggaran tata tertib pada siswa. Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan saya, misalnya jika siswa datang terlambat datang ke sekolah, maka dikenakan sanksi seperti memungut sampah di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penerapan sanksi merupakan salah satu bentuk upaya mengatasi pelanggaran pada siswa SMP Negeri 2 Watansoppeng.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Budinar selaku guru Mapel/Wali Kelas yang mengatakan bahwa:

Kalau ada pelanggaran-pelanggaran akan dikenakan sanksi dan ditangani oleh Osis, tapi kalau siswa masih saja melakukan pelanggaran tata tertib, maka kita serahkan ke wali kelasnya, dan kalau wali kelasnya pun sudah tidak bias menanganinya siswa itu, baru seluruhnya kita serahkan ke BK.

Keterangan dari informan tersebut menegaskan bahwa setiap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 2 Watansoppeng akan diberikan sanksi.

Penerapan sanksi tersebut dilakukan oleh pihak Osis, wali kelas, maupun guru Bimbingan Konseling (BK) apabila pelanggaran tersebut sudah berulang kali dilakukan oleh siswa yang bersangkutan. Dalam hal ini terdapat proses dalam penerapan sanksi tersebut, yaitu dengan memberikan teguran secara lisan, memberikan pengarahan, membuat surat pernyataan atau perjanjian, pemanggilan orang tua ke sekolah, dan apabila mengulang lagi pelanggaran tata tertib akan diberikan sanksi yang berat seperti skorsing bahkan dikeluarkan dari sekolah. Hasil wawancara dengan Hasriani selaku guru Mapel di SMP Negeri 2 Watansoppeng misalnya memberikan contoh penerapan sanksi terhadap siswa yang melakukan pelanggaran:

Untuk siswa yang melakukan pelanggaran dalam hal perkelahian biasanya pihak guru bimbingan Konseling melakukan pemanggilan siswa tersebut ke ruangan BK diberikan pengarahan, membuat surat perjanjian dan pemanggilan orangtua ke sekolah.

Sementara itu keterangan yang diperoleh dari Budinar selaku guru Mapel/Wali Kelas, menyatakan bahwa sanksi yang diberlakukan pada siswa SMP Negeri 2 Watansoppeng khususnya yang melanggar tata tertib sangat longgar sehingga kemungkinan pelanggaran terulang kembali.

Dari pernyataan informan tersebut, tersirat bahwa penerapan sanksi yang tegas perlu dilaksanakan terutama pada siswa yang sudah berulang kali melakukan pelanggaran tata tertib. Sementara itu, Budiman selaku guru Bimbingan Konseling, menyatakan bahwa meskipun penerapan sanksi yang longgar terhadap siswa yang melanggar tata tertib di SMP Negeri 2 Watansoppeng, guru tetap memberikan bimbingan agar siswa dapat mematuhi tata tertib sekolah.

Keterangan informan tersebut menunjukkan bahwa meskipun sanksi atas pelanggaran tata tertib bersifat longgar, guru SMP Negeri 2 Watansoppeng harus tetap memberikan bimbingan dan pengarahan agar siswa dapat mematuhi tata tertib sekolah. Dalam hal ini, bimbingan yang dimaksud dapat berupa proses sosialisasi berbagai aspek yang tercantum pada tata tertib sebagaimana yang dijelaskan oleh Burhanuddin selaku guru Bimbingan Konseling:

Upayanya seperti sosialisasi setiap upacara, hari lain guru BK atau pembina Osis masuk di ruang kelas menyampaikan dan memberi pembinaan. Malah yang melanggar saat upacara kita panggil ke depan beri pembinaan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap seluruh informan, dapat disimpulkan beberapa upaya yang dilaksanakan oleh guru dalam rangka mengatasi pelanggaran tata tertib pada siswa di SMP Negeri 2 Watansoppeng.

Pertama, upaya dari pihak sekolah yaitu melakukan sosialisasi tata tertib kepada siswa, baik pada saat upacara maupun di ruang kelas dimana guru BK atau pembina Osis menyampaikan materi tata tertib. Pihak sekolah juga memfasilitasi siswa agar dapat berfokus pada kegiatan ekstrakurikuler sehingga dapat meluangkan waktunya untuk hal-hal yang lebih positif di sekolah. Selain itu, pembina Osis, wali kelas, dan guru bimbingan konseling (BK) juga memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang seringkali melanggar tata tertib sekolah.

Kedua, upaya penindakan atau penerapan sanksi yang tegas terhadap siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib, di antaranya melalui peringatan tertulis, pencatatan dibuku pelanggaran, dan siswa membuat surat pernyataan tertulis untuk tidak mengulangi pelanggaran tata tertib. Selain itu, penerapan sanksi yang mendidik juga

diberikan dalam bentuk kegiatan seperti membersihkan lingkungan sekolah, memberikan tugas mandiri dan lain sebagainya. Dalam taraf tertentu, pemberian sanksi yang berat perlu dilakukan seperti skorsing bahkan dikeluarkan dari sekolah agar memberikan efek jera pada siswa yang seringkali melanggar tata tertib sekolah dan sekaligus sebagai pembelajaran bagi siswa lain untuk mematuhi tata tertib sekolah.

3. Perilaku Siswa Setelah Penerapan Tata Tertib Sekolah

Pada hakikatnya, tata tertib sekolah, baik yang berlaku umum maupun khusus, meliputi tiga unsur, yaitu perbuatan atau tingkah laku yang diharuskan dan yang dilarang, menunjukkan sanksi yang menjadi tanggung jawab pelaku atau pelanggar peraturan, dan merupakan cara atau prosedur untuk menyampaikan peraturan kepada subjek yang dikenai tata tertib sekolah tersebut. Dari ketiga aspek tersebut diketahui bahwa terdapat hubungan yang erat antara pelaksanaan tata tertib sekolah dengan perilaku peserta didik. Pelaksanaan tata tertib sekolah diharapkan menjadi nilai moral atau norma yang dapat membimbing perilaku siswa menjadi lebih baik. Dalam pembahasan ini akan diuraikan temuan data mengenai perubahan perilaku siswa SMP Negeri 2 Watansoppeng setelah penerapan tata tertib sekolah. Pada prinsipnya, tata tertib di sekolah ini telah dilaksanakan sebagaimana mestinya oleh sebagian besar siswa, akan tetapi ada beberapa siswa yang cenderung memiliki perilaku yang tidak konsisten dengan berulang kali melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Burhanuddin selaku guru Bimbingan Konseling:

Perubahan siswa hanya sementara karena siswa yang melanggar sudah diberi peringatan, ½ minggu kembali berulah lagi

karena sanksi yang diterapkan hanya pembinaan. Tidak seperti dulu kita bisa lebih tegas kepada siswa yang melanggar aturan atau jika dia tidak ingin mendengar atau melawan serta mengulangi kesalahan. Kalau sekarang kami hanya sekedar memberi pembinaan karena sudah banyak aturan.

Keterangan informan tersebut menunjukkan bahwa belum semua siswa/i mematuhi dan melaksanakan tata tertib sekolah. Keberadaan siswa yang sering melakukan pelanggaran ini tentunya menjadi persoalan tersendiri yang harus dihadapi oleh guru, karena perilaku siswa cenderung tidak mengalami perubahan meskipun tata tertib sekolah telah ditegakkan dan berbagai upaya pembinaan telah dilakukan oleh guru. Dalam kaitan ini, Budiman selaku guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 2 Watansoppeng menyatakan bahwa:

Upaya guru sangat penting untuk menyelesaikan persoalan perilaku siswaswi terhadap pelaksanaan tata tertib, contohnya kami lakukan pemeriksaan secara tiba-tiba atau pemeriksaan kelas secara insidental, pemberian sanksi yang tegas, pembinaan secara individu maupun serta penyelesaian kasus melalui bimbingan konseling.

Keterangan informan tersebut di atas menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam rangka menghadapi berbagai bentuk sikap dan perilaku siswa terhadap pelaksanaan tata tertib sekolah. Upaya guru yang dimaksud informan antara lain melalui penerapan sanksi yang tegas dan pembinaan pada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Sejalan dengan hal tersebut, peran guru juga dapat diartikan menjadi teladan bagi siswa yang sepatutnya memberikan contoh kedisiplinan dalam pelaksanaan tata tertib sekolah. Hal ini sesuai dengan keterangan dari Budinar selaku guru Mapel/Wali Kelas yang menyatakan bahwa:

Sebagai guru di sekolah ini harus memberikan teladan untuk dicontoh oleh siswa khususnya dalam pelaksanaan tata tertib sekolah, karena guru adalah pihak utama sekolah dalam pemberian sanksi. Begitu juga orang tua siswa harus selalu mengawasi perilaku anak-anaknya di rumah, karena akan berpengaruh terhadap perilaku anak ketika di sekolah.

Dari keterangan informan tersebut diketahui bahwa guru dan orang tua berperan penting dalam hal pembinaan perilaku siswa khususnya yang terkait dengan upaya mendisiplinkan peserta didik dalam pelaksanaan tata tertib sekolah maupun aturan-aturan normatif di lingkungan keluarga dan masyarakat. Guru merupakan aktor yang paling berperan dalam proses kegiatan belajar mengajar, disamping sebagai pengajar guru juga berperan sebagai pembimbing. Secara langsung, seorang guru bertanggung jawab dalam membentuk karakter siswa dan mengubah perilaku yang buruk menjadi perilaku yang baik.

Upaya yang dilakukan oleh para guru di siswa SMP Negeri 2 Watansoppeng tersebut tidak lain adalah untuk menegakkan tata tertib sekolah pada siswa dalam rangka mengubah perilaku siswa yang sedemikian rupa sehingga menjadi tingkah laku yang diinginkan. Sebab penegakan tata tertib sekolah tidak hanya membantu program sekolah, tapi juga untuk menunjang kesadaran dan ketaatan terhadap tanggungjawab yang merupakan inti dari kepribadian yang sangat perlu dikembangkan dalam diri siswa, mengingat sekolah adalah salah satu pendidikan yang bertugas untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa.

Pembahasan

1. Kepatuhan Siswa Terhadap Tata Tertib Sekolah

Berdasarkan uraian data hasil penelitian pada pembahasan sebelumnya, diketahui bahwa penerapan tata tertib di SMP Negeri 2

Watansoppeng tidak semua dilaksanakan oleh seluruh siswa/i, baik tata tertib yang berkaitan dengan waktu, tata tertib berpakaian, dan tata tertib yang berkaitan dengan tata krama atau sikap dan perilaku siswa maupun larangan-larangan beserta sanksinya. Temuan data menunjukkan bahwa pihak sekolah telah membuat pedoman tata tertib secara terperinci yang wajib dilaksanakan oleh seluruh siswa SMP Negeri 2 Watansoppeng.

Temuan data penelitian ini sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto, yang menjelaskan bahwa secara umum peraturan tata tertib sekolah dapat dibedakan menjadi dua, yakni peraturan tata tertib yang berkaitan dengan pelaksanaan pengajaran di kelas dan peraturan tata tertib umum yang berlaku di luar kelas.

Sementara itu, ketentuan dalam Permendikbud Nomor 19 Tahun 2007, juga menyebutkan bahwa tata tertib sekolah antara lain berisi "petunjuk, peringatan, dan larangan dalam berperilaku di sekolah, serta pemberian sanksi bagi warga yang melanggar tata tertib". Tata tertib pada SMP Negeri 2 Watansoppeng juga mengklasifikasikan berbagai jenis pelanggaran, baik pelanggaran ringan, sedang, hingga pelanggaran yang berat. Terkait dengan jenis pelanggaran pada tata tertib sekolah tersebut, pada umumnya jenis pelanggaran yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 2 Watansoppeng hanya pelanggaran yang terkategori ringan hingga sedang, meskipun tidak dipungkiri ada siswa yang pernah melakukan pelanggaran berat.

Siswa SMP Negeri 2 Watansoppeng yang melakukan pelanggaran tata tertib kategori ringan dan sedang, yaitu pelanggaran tata tertib yang terkait dengan aturan berpakaian atau penggunaan seragam dan atribut sekolah serta persoalan kedisiplinan. Temuan data penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian saya, yang

menyimpulkan bahwa pelaksanaan tata tertib di SMK Negeri 1 Makassar berjalan kurang maksimal yang dibuktikan dengan pelanggaran yang sering dilakukan siswa-siswi terutama jenis pelanggaran pakaian sekolah, keterlambatan ke sekolah dan jenis pelanggaran lainnya.

Tingkat kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah sesungguhnya bervariasi, dimana secara individual terdapat siswa yang mematuhi tata tertib sekolah dan juga ada yang tidak mematuhi tata tertib sekolah. Hal ini disebabkan perbedaan karakter pada masing-masing siswa sehingga berpengaruh terhadap pelaksanaan peraturan atau tata tertib sekolah. Secara teoretis, model kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah dapat dilihat berdasarkan empat karakter individu seperti yang dikemukakan oleh Sanjaya, antara lain (1) Kepatuhan pada norma-norma hukum, (2) Kepatuhan yang didasarkan pada kesadaran dengan pertimbangan yang rasional (3) Kepatuhan berdasarkan suara hati, dan (4) Kepatuhan berdasarkan kepentingan diri sendiri.

Dari keempat karakter tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 2 Watansoppeng menunjukkan karakter normativist, atau kepatuhan siswa pada norma-norma yang terkandung dalam tata tertib, dan karakter integralist dimana kepatuhan siswa didasarkan pada kesadaran dengan pertimbangan yang rasional. Sementara siswa yang sering melanggar tata tertib sekolah dapat dikategorikan sebagai compulsive deviant atau kepatuhan yang tidak konsisten.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa siswa di SMP Negeri 2 Watansoppeng tidak semua siswa/i mematuhi dan melaksanakan tata tertib sekolah tersebut. Temuan penelitian sejalan dengan hasil penelitian saya yang menyimpulkan bahwa

pelaksanaan tata tertib siswa di SMP Negeri 2 Watansoppeng belum sesuai dengan tata tertib siswa yang telah ditetapkan, meskipun masih ada siswa yang melanggar tata tertib siswa tersebut.

2. Upaya Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Sekolah

Pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh pelajar di SMP Negeri 2 Watansoppeng adalah salah satu fenomena di dalam dunia pendidikan sebab dengan adanya pelanggaran tata tertib ini dapat mengakibatkan suatu hambatan di dalam suatu proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, peranan pihak sekolah termasuk guru dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa sangat penting karena apabila pelanggaran tata tertib siswa tersebut dibiarkan dan tidak mendapatkan penanganan serius maka akan menyebabkan masalah-masalah sosial yang lebih besar.

Terdapat beberapa upaya yang dilaksanakan oleh guru dalam rangka mengatasi pelanggaran tata tertib pada siswa di SMP Negeri 2 Watansoppeng.

Pertama, upaya preventif dari pihak sekolah yaitu dengan melakukan sosialisasi tata tertib kepada siswa, baik pada saat upacara maupun di ruang kelas dimana guru BK atau pembina Osis menyampaikan materi tata tertib. Pihak sekolah juga memfasilitasi siswa agar dapat berfokus pada kegiatan ekstrakurikuler sehingga dapat meluangkan waktunya untuk hal-hal yang lebih positif di sekolah. Selain itu, pembina Osis, wali kelas, dan guru bimbingan konseling (BK) juga memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang seringkali melanggar tata tertib sekolah. Kedua, upaya penindakan atau penerapan sanksi yang tegas terhadap siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib, di antaranya melalui peringatan tertulis, pencatatan dibuku pelanggaran, dan siswa

membuat surat pernyataan tertulis untuk tidak mengulangi pelanggaran tata tertib. Selain itu, penerapan sanksi yang mendidik juga diberikan dalam bentuk kegiatan seperti membersihkan lingkungan sekolah, memberikan tugas mandiri dan lain sebagainya. Dalam taraf tertentu, pemberian sanksi yang berat dilakukan seperti skorsing bahkan dikeluarkan dari sekolah agar memberikan efek jera pada siswa yang seringkali melanggar tata tertib sekolah dan sekaligus sebagai pembelajaran bagi siswa lain untuk mematuhi tata tertib sekolah.

Temuan data tentang penerapan sanksi dalam pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 2 Watansoppeng adalah untuk memperbaiki perbuatan pelanggar, untuk menghalangi para peserta didik yang lain melakukan kegiatankegiatan yang serupa dan untuk menjaga berbagai standar organisasi/sekolah agar tetap konsisten dan efektif. Jika untuk menghasilkan perilaku yang baik bagi pelanggar, disiplin itu perlu adanya suatu hukuman, maka disini sanksi harus diberikan. Disinilah pentingnya penerapan sanksi, dengan maksud memberikan pelajaran bagi peserta didik sehingga dapat menerimanya sebagai suatu hal yang ditujukan terhadap perilakunya bukan pribadinya.

Sanksi dapat dilakukan kapan saja oleh guru, pembimbing, kepala sekolah, apabila ia berada di sekolah atau orang tua, pihak berwajib dan masyarakat apabila ia berada di luar jam sekolah. Di sini hal yang paling penting adalah dampak dari sanksi, baik terhadap peserta didik yang berlaku tidak disiplin, maupun terhadap peserta didik yang lain. Jika dampak atau hasil yang diharapkan dari pemberian sanksi tidak ada, maka itu merupakan pekerjaan yang sia-sia.

3. Perilaku Siswa Setelah Penerapan Tata Tertib Sekolah

Berdasarkan temuan data mengenai perilaku siswa di SMP Negeri 2 Watansoppeng setelah penerapan tata tertib sekolah, diketahui bahwa pada prinsipnya siswa mematuhi tata tertib di sekolah ini, akan tetapi ada beberapa siswa yang cenderung memiliki perilaku yang tidak konsisten dengan berulang kali melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Temuan data menunjukkan bahwa tidak semua siswa mematuhi dan melaksanakan peraturan tata tertib sekolah.

Keberadaan siswa yang sering melakukan pelanggaran tentunya menjadi persoalan tersendiri yang harus dihadapi oleh guru di SMP Negeri 2 Watansoppeng, karena perilaku siswa cenderung mengalami perubahan meskipun tata tertib sekolah telah ditegakkan dan berbagai upaya pembinaan telah dilakukan oleh guru. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik bila guru, aparat sekolah dan siswa telah saling mendukung terhadap tata tertib sekolah itu sendiri, kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan di sekolah.

Adanya tata tertib sangat dibutuhkan karena sedikit banyak akan menumbuhkan kedisiplinan pada siswa. Agar siswa menjadi disiplin, tentunya kedisiplinan ini harus dimulai dari pihak yang memberikan pengajaran. Dalam menanamkan disiplin pada anak harus konsisten artinya apa yang diperintahkan oleh subyek disiplin kepada obyek disiplin (siswa) subyek juga harus menjalankannya. Oleh karena itu peranan guru dan aparat sekolah sangat penting dalam pelaksanaan tata tertib di sekolah karena hal itu erat sekali hubungannya dengan perilaku peserta didik sebab dengan terlaksananya tata tertib sekolah yang baik dengan kerjasama guru dan aparat sekolah maka peserta didik akan mengalami perubahan perilaku yang baik, sebaliknya jika peran guru dan aparat

sekolah kurang maka peserta didik akan lebih cenderung melakukan perilaku yang kurang baik seperti pelanggaran peraturan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Administrasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional
- Arikunto, Suharsimi, 1990. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Baharuddin, 2009. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: ArRuzz Media
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln, eds., 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Departemen Pendidikan Nasional, 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Gunarsa, Y.Singgih D.1988. *Psikologi untuk Pembimbing*, Jakarta: Gunung Mulia
- Indrakusuma, Amir D.2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya:Usaha Nasional
- Kementerian Agama, 2011. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya
- Langgulang, Hasan. 2004. *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al Husna
- Moleong, Lexy Johannes, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa E. 2007. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung : Rosda Karya
- Nawawi, Hadari. 1986. *Administrasi sekolah*, Jakarta: Ghali Indonesia
- Poerwadarminta, 1976. *Kamus umum bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

- Rifai, Muhammad, 2011. *Sosiologi Pendidikan: Struktur Interaksi Sosial di dalam Institusi Pendidikan*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Meida.
- Sagala, Syaiful, 2013. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta
- Soetopo, Hendyat dan Wasty Sumanto, 2004. *Pengantar Operasional*
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. hal. 205.
- Sujanto, Agus. 1998. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Aksara Baru

Peraturan Perundang-undangan

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika